

**MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACA  
DI DESA BONE KECAMATAN BAJENG  
KABUPATEN GOWA**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom ) Pada Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**OLEH :**  
**ERWIN WAHYU SAPUTRA FAIZAL**  
**NIM : 50700112105**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwin Wahyu Saputra Faizal  
NIM : 50700112105  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 18 September 1995  
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/ S1  
Alamat : Dato Taeng - Taeng  
Judul : Makna Dupa Dalam Tradisi *Assuro Ammaca* di Desa Bone  
Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat dan dibantu orang lain secara sebagian atau keseluruhan, maka gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, Desember 2017  
Penyusun

Erwin Wahyu Saputra  
Nim : 50700112105

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Erwin Wahyu Saputra Faizal, NIM. 50700112105 Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Makna Dupa dalam Tradisi *Assuro Ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 07 Desember 2017

Pembimbing I

  
Rahmawati Haruna, SS., M.Si

NIP. 19780619 200912 2 001

Pembimbing II

  
Nuryadi Kadir, S.Sos., MA

NIDN. 9920100317

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaka Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*" yang disusun oleh Erwin Wahyu Saputra, NIM: 50700112105, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 07 Desember 2017 / 18 Rabi'ul Awwal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).

Samata-Gowa, 07 Desember 2017 M.  
18 Rabi'ul Awwal 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph. D	(.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Rosmini, S.Ag., M.Th.I	(.....)
Munaqisy II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A	(.....)
Pembimbing I	: Rahmawati Haruna, SS., M. Si	(.....)
Pembimbing II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., MA	(.....)

Diketahui oleh:

✓ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
✓ UIN Alauddin Makassar,

**Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M**  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

Assamualaikum wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melipahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis skripsi dengan judul, “Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dengan berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.si, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr.Mardan M.A, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag. M.Pd., M.Si., M.M Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddi, M.Ag dan Wakil Dekan III Ibu Dr. Nusyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba Ilmu Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

3. Ibu Ramsiah Tasruddin S.Ag, M.Si dan Bapak Dr. Haidir Fitra Siagian, S.Sos, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi menempuh kuliah berupa Ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Ibu Rahmawati Haruna, SS.,M.si dan Pembimbing II Bapak Nuryadi Kadir, S.Sos.,MA yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Ibu Dr. Rosmini, S.Ag., M.Th.I dan Munaqisy II Bapak Jalaluddin Basyir, S.,MA yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu dalam pengurusan ujian sarjana penulis.
7. Kedua Orang tua Alm.Bapak Muh.Faizal dan Ibu Saya Hj. Nurjannah serta Kakak saya Rusmaruddin, Jusnaini S.E terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, dan Doa restu disetiap langkah ini kiranya amanah kepada penulis tidak tersia-siakan.
8. Terima kasih kepada Kepala Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Muh.Nasir Tunru dan sekretaris Desa Amiruddin Sija yang telah menerima peneliti melakukan penelitian di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten

Gowa serta staf yang telah membantu peneliti mendapatkan data untuk menyelesaikan skripsi yang dibuat oleh peneliti.

9. Terima kasih sebanyak-banyak nya kepada Justia Dewi Amd.Kep Sahabat-sahabatku yang keren dan saya banggakan Bung Lasinrang Aditia, S.Si, Nurfajar, S.Sos, Jefriyani Amd.Kep, Sariyono, S.Ikom, Anugerah Nursamsami, S.Ikom, Riswanto, S.Ikom Khangriawan Anugrah, S.Ikom, M.Kurniawan Dito Aditia, S.Sos, A.Mursyid Jamaluddin, S.Ikom, Nura'dzizah Lilfitrillah, S.Sos, Nur Aizahtul Qadri, S.Ikom, Eva Intan Herlian, S.Ikom, Nurnanengsi, S.Sos, Rustyakhil Hukmi Aidyah S.Sos, Sulkifli, Muh.Alwi, A. Muh Alqadri, Syamsul Bahri Al-hafid, Andry Oedhy Astrian (DOMPALAK™) COMESA15, Adi Kurnia, Meike Safarina, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.
10. Terima kasih kepada keluarga IKOM D Angkatan 2012 yang telah belajar bersama dengan penulis ketika masih diperkuliahan yang selalu memotivasi Penulis agar cepat selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya karya kecil ini merupakan sebuah karya sederhana yang syarat dengan kekurangan serta, jauh dari kesempurnaan. Dan penulis mohon kritik dan saran demi kesempurnaan dimasa mendatang.

Samata-Gowa, ..... November 2017

Penyusun

Erwin Wahyu Saputra Faizal

NIM : 50700112105

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tinjauan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
 <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Komunikasi .....	14
1. Definisi Komunikasi .....	14
2. Pesan Dalam Komunikasi .....	16
a. Interaksi Sosial .....	18
b. Teori Interaksi Simbolik .....	21
3. Komunikasi Budaya .....	25
4. Ritual Dalam Komunikasi .....	29
B. Adat <i>Assuro Ammaca</i> .....	31
C. <i>Dupa</i> .....	31
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Lokasi Penelitian .....	33



1. Jenis Penelitian .....	33
2. Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Dokumentasi .....	36
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.....	37
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
B. Kedudukan <i>Dupa</i> dalam Ritual <i>Assuro ammaca</i> .....	44
C. Makna <i>Dupa</i> .....	54
D. <i>Dupa</i> dalam Pandangan Islam.....	56
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi .....	60
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
 <b>LAMPIRAN</b>	
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Komponen analisis data model interaktif .....	38
--	----



## DAFTAR TABEL

Tabel1.Perbandingan Hubungan Penelitian Sebelumnya.....	12
Tabel 2. Jumlah dan Populasi .....	41
Tabel 3. Mata Pencaharian di Desa Bone .....	41
Tabel 4. Pendidikan dan jumlah .....	42



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	;	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	damamah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yā	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------



... / أ ...	Fathah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ :yamūtu

#### 4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedang *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

اَلْ حِكْمَةُ : al-hikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: rabbanā
نجينا	: najjainā
الحق	: al-ḥaqq
نعم	: nu”ima
عدو	: ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عربي	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَة	: al-zalzalah (az-zalzalah)
الْفَلْسَفَة	: al-falsafah
الْبِلَاد	: al- bilādu

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta’murūna
-------------	-------------

النَّوع : al-nau'

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

### 9. *Lafz al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh    با الله billāh

Adapun *tā'* marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah

M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخره\الى اخرها
ج	= جزء





## ABSTRAK

**NAMA : ERWIN WAHYU SAPUTRA**  
**NIM : 50700112105**  
**JUDUL : MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACA  
DI DESA BONE KECAMATAN BAJENG KABUPATEN  
GOWA**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* dan mengetahui pemaknaan *dupa* bagi masyarakat Desa Bone kecamatan Bajeng tentang pembakaran *dupa* dalam *assuro ammaca*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keilmuan yaitu Ilmu Komunikasi dengan penekanan pada Komunikasi antarpribadi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah wajib dalam pelaksanaan tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone. *dupa* merupakan benda yang menjadikan ritual *assuro ammaca* menjadi sakral. 2) Makna *dupa* dalam Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa adalah *dupa* merupakan unsur dalam diri manusia itu sendiri dimana dapat diketahui manusia tanpa tanah, angin atau udara, dan air maka kehidupan ini akan berhenti karena ini merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, selain itu menjadi pengingat bagi manusia akan mengingat kematian dan mengingat keluarga yang telah meninggal dengan cara mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal.

Penelitian ini berimplikasi terhadap perlunya menyarankan tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya dan berusaha menjalankan tradisi ini sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan yaitu, masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya untuk merawat dan melestarikan kebudayaan di Desa Bone dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Indonesia kaya akan budaya contohnya ritual adat dalam berbagai tradisi budaya. Masing-masing daerah memiliki ke-khasan tersendiri dalam melaksanakan ritualnya, dimana masyarakat Indonesia bersifat heterogen yakni terdiri dari ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Kebudayaan, kepercayaan, dan tradisi tetap mereka pelihara. Kegiatan agama didasarkan atas pondasi yang berakar pada kepercayaan yang sama, yaitu tentang hakikat alam semesta, pusat hubungan keluarga patrilineal, dan sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh. Dalam perwujudannya yang khas, pada umumnya memiliki kegiatan meliputi pemujaan leluhur, kekuatan alam, penggunaan perantara dan bentuk hubungan lain dengan dunia roh, pengusiran setan dan berbagai usaha penyembuhan, perayaan musiman, serta pemujaan dewa-dewa setempat. Hal tersebut bahkan dapat kita lihat pada budaya-budaya di Indonesia pada saat ini.

Pada dasarnya kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu sangat unik, saat manusia bersyukur dan berduka. Perbedaan itu memang tampak kontradiksi, namun kenyataan sejarah menunjukkan adanya *sharing of culture* yang dapat saling menerima dan mengerti perbedaan itu. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Setiap budaya mempunyai ciri khas tertentu, unik dan lokal. Setiap budaya mempunyai simbol yang berbeda-beda. Pandangan dunia menurut nilai-nilai dan norma dasar yang berkembang diantara komunitas masyarakat. Nilai dan norma dasar dari suatu budaya juga melahirkan sikap egoisme dan superioritas kultural

yang disebut *ethnosintrisme*, yakni suatu penilaian budaya orang lain berdasarkan ukuran budaya sendiri. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara memberi nilai yang baik pada budaya sendiri dan menilai budaya orang lain selalu lebih rendah sedangkan budayanya sendiri dianggap lebih tinggi, lebih baik dan lebih unggul.

Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi melalui budaya kita bertukar dan belajar banyak hal, karena pada kenyataannya kita adalah realitas budaya yang kita terima dan pelajari. Untuk itu, saat komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, maka kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin.<sup>1</sup>

Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain yang dituntut untuk mengungkap identitas orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Dari ciri khas itulah nantinya dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut. Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh

---

<sup>1</sup> Asa, Berger, Artur, Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000

sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.

Daerah Sulawesi Selatan khususnya Gowa merupakan salah satu daerah yang mempunyai banyak adat dan tradisi serta masih mempertahankan ajaran-ajaran yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan roh nenek moyang atau para leluhur yang selalu berada berdampingan dalam kehidupan manusia di dunia yang dianggap memiliki kekuatan dan dapat mendatangkan kebahagiaan atau sebaliknya. Salah satu yang tercermin dalam ritual dan sesaji-sesajian sebagai bentuk negosiasi dan komunikasi dengan makhluk supranatural.

Desa Bone yang terletak di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa ini sampai saat ini masih melestarikan tradisi dari nenek moyang mereka. Desa Bone yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh raja-raja Gowa terdahulu yang masyarakat Desa Bone menyebutnya *sombayya*. Masyarakat Desa Bone beranggapan bahwa manusia di dunia tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama saja, melainkan dengan roh-roh nenek moyang, jadi tidak mengherankan apabila masyarakat di Desa Bone memiliki salah satu ritual adat pada orang meninggal yang menandai hubungan antara manusia dan roh-roh yang salah satunya terdapat dalam ritual *assuro ammaca* yang dipengaruhi oleh masuknya tradisi Hindu-Budha dari luar melalui pusat perdagangan, dimana secara turun-temurun sudah dilakukan oleh nenek moyang atau orang yang dituakan di Desa Bone pada masa itu sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan sampai saat ini.

*Assuro ammaca* adalah ritual berdoa diatas hidangan makanan yang dilengkapi dengan aroma asap per-*dupa*-an atau kemenyan, melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya. Keluarga yang

melakukan ritual *assuro ammaca*, tetangga, arwah yang dipanggil, nenek moyang, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan semuanya duduk bersama dalam ritual dan karena itu terikat ke dalam satu kelompok sosial yang saling tolong menolong dan bekerjasama.<sup>2</sup>

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaanya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dalam teori semiotik ada yang disebut proses semiosis, yakni proses pemaknaan dan penafsiran atas benda ataupun perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Kebudayaan sebagai objek kajian semiotika, artinya semiotika menjadikan kebudayaan objek kajian utamanya.

*Assuro ammaca* dapat diartikan sebagai kegiatan meminta seseorang (yang dianggap bisa) disebut *daeng guru* untuk membacakan suatu doa yang isinya permohonan untuk memperoleh sesuatu atau terhindar dari sesuatu sebagaimana

---

<sup>2</sup>Yayuelsah, *Tradisi Assuro Ammaca untuk orang yang telah mati* (<https://yayuelsah.wordpress.com/2015/05/14/tradisi-attumate-16-tradisi-assuro-ammaca-untuk-orang-yang-telah-mati/>) diakses pada tanggal 28 januari 2017



yang di maksudkan oleh orang yang meminta. Ritual tersebut dilaksanakan untuk orang yang telah meninggal.

Keunikan dari ritual *assuro ammaca* pada orang meninggal adalah adanya sesajen dengan berbagai makanan dan penggunaan *dupa* yang selalu ada dalam setiap ritualnya. Disetiap ritual, tradisi, adat tidak pernah lepas dari adanya penggunaan *dupa*, seperti dalam kepercayaan ritual agama Hindu-Budha yang selalu menggunakan *dupa* dalam setiap ritualnya. Penggunaan *dupa* tersebut tentunya mempunyai makna dan kedudukan tersendiri dalam kepercayaan Hindu-Budha seperti halnya penggunaan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* yang menimbulkan banyak asumsi.

Hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) merupakan keharusan yang pasti ada dalam setiap ritual *assuro ammaca* sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dalam masyarakat. Dimana memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat yang masih melakukan ritual tersebut. Hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) itu sendiri berupa makanan kesukaan orang yang meninggal. Hal tersebut merupakan tradisi setiap ada orang yang meninggal dan sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga turun temurun, seiring dengan perkembangan zaman modern tentunya tradisi *assuro ammaca* mengalami sedikit perubahan, dengan pendidikan, agama dan teknologi yang mulai berkembang beberapa masyarakat sudah meninggalkan tradisi tersebut.

Namun Keunikan atau hal yang khas yang terdapat dalam tradisi *assuro ammaca* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bone, yaitu adanya *dupa* dalam setiap ritualnya dan menjadi pertanyaan apa yang menjadi makna dari terdapatnya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*.

Tempat pembakaran *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca (paddupang)* yang digunakan dalam masyarakat Gowa khususnya Desa Bone yakni umumnya berbentuk seperti pot bunga yang terbuat dari tanah liat atau semen yang dibentuk sebagai tempat untuk membakar *dupa*.

*Dupa* atau kemenyan mempunyai arti yang apabila dibakar asapnya berbau harum, tetapi kata *men-dupa-i* mengartikan mengasapi dengan membakar *dupa*. Asap dari *dupa* sebagai media pengantar sesajen atau makanan yang dikirim untuk leluhur atau nenek moyang, orang yang telah meninggal dunia, wali, orang yang dianggap suci. Untuk menghasilkan asap *dupa* maka digunakan *dupa* bubuk atau kulit langsung.

Selain itu *dupa* juga digunakan untuk pengharum ruangan, wewangian dari *dupa* bisa memanggil roh-roh dengan mencium bau dari *dupa* yang dibakar bagi orang yang mempercayainya.<sup>3</sup>

Dalam lingkungan masyarakat Islam tradisional sering menyaksikan atau bahkan melakukan ritual berdoa diatas hidangan makanan yang dilengkapi dengan aroma asap *perdupaan* atau kemenyan.

Sejarah *dupa* di Sulawesi Selatan khususnya Gowa sangat dipengaruhi oleh masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia. Pada abad ke-16 Sulawesi Selatan menjadi pusat perdagangan dominan di Asia Tenggara yang sangat dipengaruhi masuknya tradisi dari luar dimana raja-raja Gowa (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan raja Tallo) menerapkan sikap toleran terhadap pemeluk kepercayaan lainnya. Dengan ini dapat dikatakan adanya kebudayaan *dupa* di Desa Bone ikut

---

<sup>3</sup>Madinatuliman, *Manfaat dan Fungsi Kemenyan, dalam Hadits Islam*, Jakarta.2005 h.25

dipengaruhi dengan sejarah masuknya agama Hindu-Budha di Gowa yang dipimpin oleh *sembayya* (raja-raja Gowa) pada masa itu. Menurut NJ. Krom menyebutkan Bahwa:

*“Proses masuknya kebudayaan Hindu-Budha melalui hubungan dagang antara India dan Indonesia. Para pedagang India yang berdagang di Indonesia disesuaikan dengan angin musim. Apabila angin musim tidak memungkinkan mereka untuk kembali, mereka dalam waktu tertentu menetap di Indonesia. Selama para pedagang India menetap di Indonesia, memungkinkan terjadinya perkawinan dengan perempuan-perempuan pribumi. Menurut NJ. Krom, mulai dari sini pengaruh kebudayaan India menyebar dan menyerap dalam kehidupan masyarakat Indonesia”.*

*Dupa* mempunyai makna, manfaat dan arti serta tujuan berbeda bagi masyarakat yang melakukannya bahkan sebagian orang tidak mengetahui apa makna dan tujuan dari *dupa* selain orang yang bisa melakukan ritual *assuro ammaca* atau *daeng guru*. Masyarakat hanya melihat dari orang yang melakukan ritual *assuro ammaca* dan hanya mengikuti perintah *daeng guru* untuk persiapan ritual tersebut.

Saat ini tradisi tersebut dilarang oleh banyak ulama karna mengandung unsur musyrik namun apakah makna yang sebenarnya dari penggunaan *dupa* pada ritual adat makassar masih menjadi pertanyaan semua kalangan. Seperti diketahui daerah Sulawesi Selatan yang mempunyai sejarah panjang perkembangannya dan jejak-jejak masuknya berbagai agama di daerah ini sangat berpengaruh dengan penggunaan *dupa*.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus hubungannya dengan komunikasi, dimana dalam ritual *assuro ammaca* dengan penggunaan *dupa* menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Dalam proses ritual tersebut terdapat simbol-simbol dan sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol pembakaran *dupa* dalam ritual *assuro ammaca*. Dari

pembakaran dupa terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses tersebut.

Berdasar pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Makna Dupa dalam Tradisi assuro ammaca di masyarakat Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*”. (Studi Komunikasi Budaya)

### **B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus**

Fokus penelitian ini membahas Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro Ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Studi Komunikasi Budaya).

Dari latar belakang masalah mengenai Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Studi Komunikasi Budaya), maka peneliti mengidentifikasi beberapa pokok dan istilah yang terdapat pada kata kunci, yakni sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun antara kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia atau bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

#### **2. Budaya**

Budaya adalah warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dengan cara memperkenalkan ke anak cucu, agar budaya dalam suatu daerah tidak luntur dan dilupakan. Budaya terbentuk dari agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

### 3. Tradisi *Assuro Ammaca*

*Assuro ammaca* adalah ritual berdoa diatas hidangan makanan yang dilengkapi dengan aroma asap per-*dupa*-an atau kemenyan, melambangkan kesatuan mistis dan social mereka yang ikut serta didalamnya.

### 4. *Dupa*

*Dupa* atau kemenyan mempunyai arti yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Asap dari *dupa* sebagai media pengantar sesajen atau makanan yang dikirim untuk leluhur atau nenek moyang, orang yang telah meninggal dunia, wali, orang yang dianggap suci. Masyarakat Desa Bone biasanya menggunakan bubuk *dupa* atau kulit langsung yang sudah dikeringkan dan dihaluskan.

### C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone kecamatan Bajeng kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Bone kecamatan Bajeng tentang pembakaran *dupa* dalam *assuro ammaca*?

### D. *Tujuan Penelitian*

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone kecamatan Bajeng kabupaten Gowa melalui tradisi *assuro ammaca*
2. Untuk mengetahui pemaknaan *dupa* dimasyarakat Desa Bone kecamatan Bajeng tentang pembakaran *dupa* dalam *assuro ammaca*.



### ***E. Kegunaan penelitian***

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah dan disiplin Ilmu Komunikasi, terutama yang terkait dengan studi fenomenologi dan deskriptif kualitatif, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kalangan akademisi tentang pentingnya studi-studi analisis guna mengungkap fenomena budaya dalam masyarakat.
2. Kegunaan praktis, dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada semua kalangan tentang studi fenomenologi dan deskriptif kualitatif sehingga bermanfaat bagi semua kalangan baik pembaca agar lebih termotivasi.

### ***F. Kajian pustaka***

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi. Pada skripsi Siti Salsabilah pada tahun 2013 jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan judul “Makna Simbol Komunikasi dalam upacara *tingkeban* di Desa Domas Kec. Meganti Kab. Gresik”. Penelitian ini membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan dalam upacara *tingkeban*.

Dalam penelitian ini dibahas pelaksanaan upacara *tingkeban* dan ditemukan simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa alat atau benda dan hidangan yang disuguhkan kepada para tamu yg hadir dalam proses *tingkeban*, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi atau pecah kendi, prosesi lambang kelahiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading mengarah pada temuan-temuan tersebut, dalm upacara *tingkeban* keterkaitan antara simbol dan budaya

terlihat begitu lekatnya. sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan.

Selain penelitian skripsi diatas terdapat juga penelitian skripsi dari Umul Mukaromah pada tahun 2008 jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul “Makna Simbol komunikasi dalam ritual *bari'an* di Desa Kedungringin Kertosono Nganjuk”. Penelitian ini juga membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang ada dalam ritual *bari'an*. Temuan dari penelitian tersebut adalah menggunakan jenis simbol *namabari'an*, kentongan jenis makanan, membacakan ayat suci Al-qur'an, penyembelihan kambing.

Lalu pada penelitian Ade Yusuf Ferudyn mahasiwa Universitas Semarang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan judul “Fungsi dan Makna Simbolik “*Ati Kebo' Seunduhan*” dalam *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”.

Dalam penelitian tersebut ditemukan simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal dan verbal. *Slametan* secara umum merupakan upacara keagamaan versi jawa yang paling umum didunia, *slametan* melambangkan kesatuan mistis dan social, keunikan atau hal terdapat dalam *slametan* pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Demang Aryareja ini, yaitu adanya *ati kebo' se'unduhan* yang merupakan hati kerbau, beserta jantung dan limpa dan adalah syarat wajib yang harus tersedia dalam *slametan* dalam pernikahan keturunan Demang Aryareja.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ade Yusuf Ferudyn. Skripsi, 2013.judul “Fungsi dan Makna Simbolik “*Ati Kebo' Seunduhan*” dalam *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”Universitas Negeri Semarang.

Tabel 1.1  
Perbandingan Hubungan Penelitian Sebelumnya

Nama Penelitian Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
Siti Salsabilah “Makna Simbol Komunikasi dalam upacara <i>tingkeban</i> di Desa Domas Kec. Meganti Kab. Gresik”.	Objek yang diteliti adalah simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan dalam upacara <i>tingkeban</i> .	Objek yang diteliti memfokuskan alat-alat yang digunakan dalam ritual <i>assuro ammaca (dupa)</i> .	a. Menggunakan teori Harbert Blummer. b. Menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif.
Umul Mukaromah “Makna Simbol komunikasi dalam ritual <i>bari'an</i> di Desa Kedungringin Kertosono Nganjuk”.	Objek yang diteliti adalah simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan dalam upacara <i>bari'an</i> .	Objek yang diteliti memfokuskan alat-alat yang digunakan dalam ritual <i>assuro ammaca (dupa)</i> .	a. Menggunakan teori Harbert Blummer. b. Menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif.

<p>Ade Yusuf Ferudyn “Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo’ Seunduhan” dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”.</p>	<p>a. Tujuan penelitian yaitu mengetahui fungsi dari <i>slametan</i> pernikahan bagi keluarga Demang Aryareja, mengetahui makna simbolik dari <i>Ati Kebo’ se’unduhan</i> yang terdapat dalam slametan.</p> <p>b. Objek yang diteliti adalah makna simbolik dari <i>Ati Kebo’ se’unduhan</i> yang terdapat dalam slametan pernikahan Demang Aryareja.<sup>5</sup></p>	<p>a. Tujuan penelitian kedudukan <i>dupa</i> dalam ritual adat <i>assuro Ammaca</i>, mengetahui bagaimana makna <i>dupa</i></p> <p>b. Objek yang diteliti adalah penggunaan <i>dupa</i> dalam ritual <i>assuro ammaca</i>.</p>	<p>a. Menggunakan teori Harbert Blummer.</p> <p>b. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif</p>
--	---	---	---

<sup>5</sup> Ade Yusuf Ferudyn. Skripsi, 2013.judul “Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo’ Seunduhan” dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”Universitas Negeri Semarang.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Konsep Komunikasi*

##### 1. *Definisi Komunikasi*

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat fundamental (mendasar), baik secara fisik maupun secara psikis (kejiwaan). Dalam setiap interaksi yang terjadi antara individu dengan yang satu dan yang lainnya, atau antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok, pasti terjadi komunikasi.<sup>6</sup>

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja masing-masing definisi tersebut ada benarnya dan tidak salah karena disesuaikan dengan bidang dan tujuan mereka masing-masing.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communica* yang artinya membagi.<sup>7</sup>

Menurut William J. Seller memberikan definisi komunikasi lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan makna simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatannya dari definisi ini

---

<sup>6</sup>Muhammad Amrullah. Skripsi, 2015, "*Representasi Makna Simbolik dalam Ritual perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*". UNHAS: jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal.22

<sup>7</sup> Cherry dalam Stuart, 1983 dikutip oleh Cangara, 2014:20

proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan, tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.<sup>8</sup>

Dalam hal ini ada empat komponen yang cenderung sama yaitu: orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima, dan si penerima pesan. Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka komponen balikan perlu ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komponen dasar komunikasi ada lima, yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan balikan. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan kembali secara ringkas.

a. Pengirim Pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan.

b. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

c. Saluran

---

<sup>8</sup><https://idotobing.blogspot.co.id/2009/05/konsep-konsep-dasar-komunikasi.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda.

d. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Tugas dari si penerima sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian.

e. Balikan

Balikan adalah respon terhadap suatu pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim.

## **2. *Pesan dalam Komunikasi***

Pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi lisan, sedangkan nonverbal adalah komunikasi dengan simbol, isyarat, sentuhan perasaan dan penciuman.

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkai simbol dan kode. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

a. Pesan verbal dalam komunikasi

Pesan verbal dalam pemakaiannya, menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa mempunyai banyak fungsi, bahasa mempunyai tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling
- 2) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
- 3) Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau.

b. Pesan non-verbal dalam komunikasi

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode non-verbal. Pesan nonverbal bisa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> <http://pengertianmenurutahli.blogspot.co.id/2013/10/pesan-dalam-proses-komunikasi.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017



Pesan nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian di kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. menyebut bahwa penggunaan pesan nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi:

- 1) Meyakinkan apa yang telah diucapkan (*repetition*)
- 2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
- 3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- 4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap pesan nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.<sup>10</sup>

### **3. Interaksi Sosial**

#### **a. Pengertian Interaksi Sosial**

Menurut Bonner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah:

*“Merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya”.*

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

#### **b. Sumber-Sumber Interaksi Sosial**

---

<sup>10</sup><http://pengertianmenurutahli.blogspot.co.id/2013/10/pesan-dalam-proses-komunikasi.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati.

- 1) Imitasi, merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- 2) Sugesti, merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
- 3) Simpati, merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- 4) Identifikasi, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya).
- 5) Empati, merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.<sup>11</sup>

#### c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja

---

<sup>11</sup> Ali, *Komunikasi Antar Budaya dan Interaksi Sosial*, Jakarta. 2004 h.34

sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

- 1) Proses Asosiatif Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut:

- a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.<sup>12</sup>

- b) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan kemudian kembali saling melakukan penyesuaian diri guna mengatasi ketegangan-ketegangan.

- c) Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan

---

<sup>12</sup> <sup>12</sup> Ali, *Komunikasi Antar Budaya dan Interaksi Sosial*, Jakarta. 2004 h.34

asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

d) Asimilasi

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.<sup>13</sup>

2) Proses Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antara lain sebagai berikut:

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik atau lebih kuat.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik.

c) Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

---

<sup>13</sup> Arriani Lely. *Konsep dan Teori Interaksi Simbolik*, Surabaya. 2010

#### 4. *Teori Interaksi Simbolik*

Teori ini didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Goerge Harbert Blummer menyebut teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

##### a. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang nyata pada hakikatnya berasal dari yang diyakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena mereka yakin bahwa hal tersebut nyata. Maka mereka mempercayainya sebagai kenyataan.

##### b. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul dari sananya. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blummer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

Makna dari sebuah kata tidak-lah memiliki arti yang mengalami negosiasi didalam masyarakat sosial dimana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah.

c. Pikiran(*mind*)

Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi.

Walaupun secara sosial dapat berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berfikir mampu menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Blummer mengajukan beberapa gagasan dalam teori interaksi simbolik(dengan menyambung gagasan-gagasan sebelumnya yang diajukan oleh mead), yakni:

a. Konsep diri

Manusia bukanlah satu-satunya organisme yang bergerak dibawah pengaruh dari luar atau dalam melainkan dari “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*)

b. Konsep perbuatan atau (*action*)

Perbuatan manusia dibentuk dalam dan dibentuk dalam melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan manusia (makhluk gaib). Manusia adalah konstruktor artinya perbuatan manusia tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atau kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya.

c. Konsep (*object*)

Manusia diniscayakan hidup ditengah-tengah objek yang ada yakni manusia-manusia lainnya.

#### d. Konsep interaksi sosial

Orang masing-masing memindahkan diri secara mental kedalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi satu proses yang melebihi total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta. Disini, proses pengambilan peran sangatlah penting.

Dalam tatanan konsep komunikasi maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari sombolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan tapi juga dilihat pertukaran cara pikir dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Menurut Blummer istilah interaksi simbolik ini menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasanya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (sebagai mana yang dimaksudkan fungsional structural), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (sebagai mana yang dimaksud oleh reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada atau sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blummer disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses

komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksi simbolik yaitu:

- 1) Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
- 2) Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subjek penelitian.
- 3) Peneliti sekaligus mengaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- 4) Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
- 5) Metode perlu menrefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya
- 6) Perlu menangkan dibalik fenomena
- 7) Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subjek, akan lebih baik.

##### **5. *Komunikasi Budaya***

Komunikasi budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif



sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya.<sup>14</sup> Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi, komunikan sebagai pihak yang menerima pesan, pesan atau simbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T.<sup>15</sup>

Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Komunikasi antarbudaya yaitu sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda ketika terjadi apabila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandik-balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan dalam suatu budaya lainnya, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman

---

<sup>14</sup> Jalaluddin, Rakhmat, dan Dedi, Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Cet.XI), Bandung: Mandar Jaya, 2009

<sup>15</sup> Jalaluddin, Rakhmat, dan Dedi, Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Cet.XI), Bandung: Mandar Jaya, 2009

budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh dan pengalaman-pengalaman yang digunakan untuk menyandik-balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku komunikasi kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.

Memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia. Identitas budaya seringkali dikacaukan dengan istilah identitas sosial. Identitas sosial terbentuk dari struktur sosial yang terbentuk dalam sebuah masyarakat. Sedangkan identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan

penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Paling tidak ada tiga unsur sosial-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal. Dan ke dalam persepsi yang dibentuk terhadap orang lain ketika berkomunikasi terhadap tiga unsur yang mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun, yaitu: sistem-sistem kepercayaan (believe), nilai (value), sikap (attitude), pandangan dunia (world view), dan organisasi sosial (social organization). Ketika ketiga unsur utama ini memengaruhi persepsi manusia dan makna yang dibangun dalam persepsi maka unsur-unsur tersebut memengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Budaya dan Komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi.

Interaksi ini dapat disebut sebagai wacana sosial (*said of social discourse*). Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku

manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukkan kepala atau memberikan isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, artinya ada yang menerima dan kedua perilaku harus mengandung makna, artinya setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan.

### ***B. Ritual Dalam komunikasi***

Secara sederhana, ritual dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas fisik untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Ritual dapat terdiri dari aktivitas atau pelaku simbolik namun dapat pula disertai dengan ucapan-ucapan atau mantra-mantra tertentu. Ritual menurut Winnick ialah:

*“Ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian”.*

Menurut Thohir, ritual merupakan bentuk dari penciptaan dari penyelenggaraan hubungan-hubungan manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan.<sup>16</sup>

Prosesi ritual erat hubungannya dengan komunikasi simbolik sebab didalamnya banyak menggunakan perlambangan tertentu sebagai wujud mewakili maksud yang ingin dicapai. Perlambangan yang digunakan tentu disertai dengan

---

<sup>16</sup> E.B. Tylor dalam Effendi. *Kebudayaan dan adat*, 2011

maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan ke orang lain atau kepada lingkungan disekitarnya. Aktivitas simbolis pada prosesi ritual yang tidak jarang berbau mistis atau gaib, juga digunakan untuk menyampaikan maksud, harapan, permohonan, atau doa kepada yang diyakini kemampuan atau kekuatan untuk mengabulkan permohonannya. Hal ini bisa tertuju pada benda (konsep animisme) atau kepada zat yang memiliki kuasa atas kehidupan (Tuhan).

Dalam konteks komunikasi ekspresi atau wujud tindakan dari komunikasi erat hubungannya dengan ritual atau komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas manusia. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, akikahan, ulang tahun, pernikahan, kematian dan sebagainya. Dalam acara tersebut, orang-orang menyebutkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik. Sembahyang, ibadah haji, upacara bendera, upacara wisuda juga merupakan komunikasi ritual. Orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual, menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Ritual kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas tersebut. Hal ini wajar mengingat dalam memaknai suatu ritual harus berdasarkan sistem sosial budaya orang melaksanakan ritual tersebut. Ritual didasarkan pemahaman orang-orang yang berada dalam komunitas tersebut, dan atas dasar kepentingan tertentu. Setiap ritual memiliki tiga kepentingan yaitu kepentingan psikologi, kepentingan sosial, dan protektif. Kepentingan psikologis, karena setiap ritual diselenggarakan guna memperoleh cara-cara mengekspresikan dan menerima dalam arti menawarkan emosi-emosi

yang tidak menyenangkan. Kepentingan sosial, sebab melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual sanggup mendramatisasi pentingnya nilai-nilai dasar untuk menyemangati kembali masyarakat dalam mempersatukan persepsinya. Sementara itu, kepentingan protektif karena ritual bisa memproteksi dari perasaan cemas dan tidak tentu.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka. Ritual menciptakan perasaan tertib dan rasa nyaman. Ritual dijadikan sebagai suatu media dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sehari-hari termasuk ketenangan psikologis dan pengharapan rezeki yang berlimpah.

### ***C. Tradisi Assuro Ammaca***

Dalam lingkungan masyarakat Islam tradisional sering menyaksikan atau bahkan melakukan ritual berdoa diatas hidangan makanan yang dilengkapi dengan aroma asap *perdupaan* atau kemenyan, yang biasa di sebut *assuro ammaca*.<sup>17</sup>

Ritual seperti ini oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam menganggapnya sebagai ibadah atau amalan yang harus dilakukan untuk keluarga yang telah mati, terutama bila memasuki bulan Ramadhan, hari lebaran, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada hari-hari tertentu kematian keluarga, ketika menggelar pesta atau dalam acara makan-makan apapun selalu ingat keluarga yang telah mati dan dikirimkan makanan kepadanya atau dijamu makanan karena diyakini sedang mendapat izin untuk kembali ke rumah yang ditinggalkannya.

---

<sup>17</sup><https://yayuelsah.wordpress.com/2015/05/14/tradisi-attumate-16-tradisi-assuro-ammaca-untuk-orang-yang-telah-mati/> diakses pada tanggal 28 januari 2017

#### **D. Konsep Dupa**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia definisi dari *dupa* adalah kemenyan, setanggi, dan sebagainya yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Sedangkan *Mendupai* artinya mengasapi dengan membakar *dupa* dan *Pedupaan* adalah tempat *dupa anglo* (kecil) tempat membakar *dupa*.<sup>18</sup>

Berabad-abad lampau, kemenyan yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar merupakan komoditas mahal dan paling bergengsi dalam lingkup perdagangan di Jalur Sutra. Jalur perdagangan yang membentang dari Cina sampai ujung Turki, kemenyan bahkan bisa jadi lebih mahal dari emas dan intan permata.<sup>19</sup>

Di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram, kemenyan kerap hadir di beberapa acara seperti acara wisuda Tahfidh, acara penyucian atau pembersihan Ka'bah, dan lain sebagainya. Hal itu untuk mengharumkan udara dan menyenangkan jiwa pada peziarah.

*Dupa* Gowa bentuknya sama hanya *dupa* orang cina yang berbeda, *dupa* wajib ada dalam ritual *assuro ammaca* sebab jika *dupa* tidak ada maka ritual tersebut tidak lengkap bahkan bisa batal. *Paddupan* atau asap dari *dupa* sebagai media pengantar sesajen atau makan yang dikirim untuk leluhur, orang meninggal, wali, orang yang dianggap suci.<sup>20</sup>

Untuk menghasilkan asap *dupa* maka digunakan tempurung kelapa atau kayu yang dibakar menjadi bara api kemudian dicampur bubuk *dupa*, sebagian orang yang melakukan ritual *assuro ammaca* tidak mengetahui apa maksud dan

---

<sup>18</sup><http://dupaindia.blogspot.co.id/2011/11/fungsi-manfaat-aroma-dupa.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017

<sup>19</sup> Madinatuliman, *Manfaat dan Fungsi Kemenyan*, dalam Hadits Islam, Jakarta.2005

<sup>20</sup><http://www.kompasiana.com/jatikumoro/salah-satu-tradisi-kejawa-membakar-dupa> diakses pada tanggal 28 januari 2017

tujuan dalam ritual *assuro ammaca* hanya orang yang bisa yang mengetahui makna penggunaan *dupa*.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan studi komunikasi budaya. Peneliti berusaha mencari makna *dupa* dalam *Tradisi Asuuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang hanya memaparkan, menuliskan dan melaporkan keadaan suatu objek atau suatu peristiwa yang berupa penyingkapan sebuah fakta. Sedangkan metode studi kasus adalah metode penelitian tentang subjek penelitian berupa individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, yang berkenaan dengan suatu fase atau tahap, sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat, dan karakter yang khas dari suatu kasus.<sup>21</sup>

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bone, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Desa Bone berjarak 10 km dari pusat Kabupaten Gowa. Penulis memilih lokasi tersebut karena mayoritas masyarakat Desa masih melaksanakan tradisi *assuro ammaca*. Faktor lain yang melatarbelakangi penulis memilih lokasi penelitian di Desa Bone dikarenakan dipastikan setiap diadakannya *assuro ammaca* tidak pernah lepas dari adanya penggunaan *dupa*, karena *dupa* tersebut merupakan syarat utama dalam tradisi *assuro ammaca*.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan dalam penelitian ini terdapat dua yang digunakan adalah pendekatan metodologi yaitu dengan menggunakan interpretatif, sedangkan pendekatan keilmuan (studi) yaitu Ilmu Komunikasi dengan menggunakan studi komunikasi budaya.

### ***C. Sumber Data***

Dalam penelitian ini ada banyak sumber data yang bisa digunakan, namun tidak semua dapat difokuskan sebagai sumber data, adapun sumber data dikelompokkan atas dua bagian, sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Data primer dalam penelitian ini yaitu berita-berita langsung tentang objek penelitian.<sup>22</sup>

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud penulis, seperti sumber referensi dari buku-buku dan situs internet yang terkait dengan judul skripsi. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Data sekunder dalam penelitian ini berupa bacaan-bacaan yang terkait dengan tradisi *Assuro ammaca* yang dilaksanakan Masyarakat Desa Bone. Bahan bacaan ini berupa artikel-artikel yang diperoleh dari internet dan buku.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu:

##### **1. Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrument pengamatan yang ditujukan pada prosesi ritual *assuro ammaca* dan pembakaran *dupa*. Teknik observasi ini dengan mengamati tempat prosesi *assuro ammaca*, selanjutnya melakukan observasi langsung dengan mengamati berbagai aktivitas-aktivitas maupun prosesi yang dilakukan oleh *daeng guru*.

Observasi ini untuk menemukan pokok permasalahan tentang bagaimana cara agar masyarakat bisa mengetahui kedudukan *dupa* dalam ritual adat *assuro ammaca* dan makna *dupa*.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam atau deep interview, sehingga diperoleh data primer yang langsung berasal dari informan. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar wawancara tidak terkesan seperti mengeksplorasi informan, sehingga suasana selama proses wawancara tidak terasa formal dan kaku agar data dapat diperoleh secara maksimal.

Wawancara penelitian akan dilakukan secara langsung dengan kepala Desa, daeng guru, tokoh masyarakat, masyarakat Desa Bone, pemangku adat yang masih melakukan ritual adat *assuro ammaca* dan menggunakan *dupa*.

Sedangkan Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

#### ***E. Dokumentasi***

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian. Penulis mengambil dokumen dengan menggunakan kamera pada saat prosesi ritual *assuro ammaca* dan pembakaran *dupa* itu sendiri.

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupatulisan tentang *dupa* atau sejarah *dupa*, sejarah adat *assuro ammaca* dan sebagainya untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang telah diperoleh selama proses wawancara maupun observasi.

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah alat yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data pada saat meneliti, dalam hal ini alat yang dipakai antara lain alat perekam (tape recorder) untuk wawancara langsung, (interview guide), kamera dan personal computer (PC).<sup>23</sup>

#### ***G. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data***

---

<sup>23</sup> <sup>23</sup> Moleong, J. Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

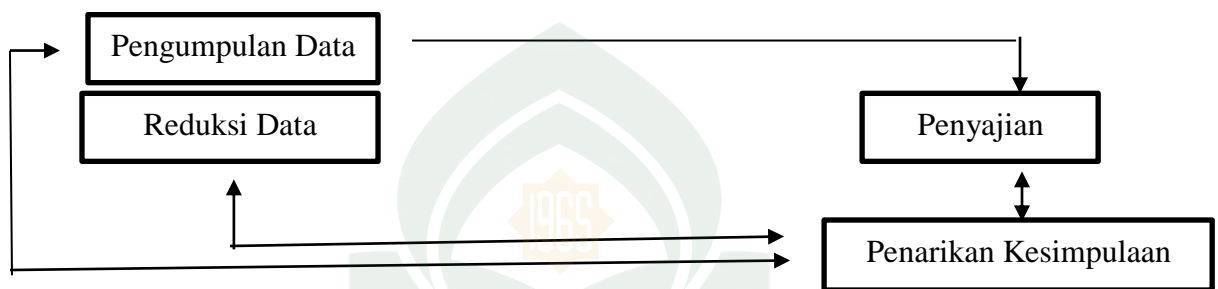
Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran atau interpretasi dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Menurut Mulyana tidak ada teknik yang baku dan seragam untuk menganalisis temuan data terutama dalam penelitian kualitatif. Namun analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif sesuai dengan alur penelitian kualitatif yakni dari data keteori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi deskriptif kualitatif yang mengkaji tataran makna stuktural kebudayaan dalam masyarakat.

Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya dan mengkategorikannya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan peneliti
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada

kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan diagram alur yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian. Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 komponen analisis data model interaktif (Milles danHuberman, 1992:19)<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Moleong, J. Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Desa Bone dulunya disebut pemerintahan *Jannang* Bone di bawah kepemimpinan seorang putra desa yang bernama *Basora* dengan gelar *Kallang Bone* dan setelah terbit undang-undang tentang pembentukan daerah, tentang pokok-pokok pemerintah, serta tentang pemerintah desa, maka nama atau istilah *Jannang* Bone berganti nama menjadi Desa Borimatangkasa dibawah kepemimpinan H.Muh.Tasrif Tompo yang menjabat selama 2 (dua) periode, selama beliau memimpin dia mampu mempersatukan masyarakat yang meliputi wilayah Bone, Manjalling, Tana Bangka, dan Borimatangkasa kemudian pada tahun 1989 terjadilah pemekaran dimana Desa Borimatangkasa dimekarkan menjadi tiga Desa persiapan dan 1 Desa induk yakni :

1. Desa Induk Desa Borimatangkasa yang dipimpin oleh H.Muh.Tasrif Tompo
2. Desa persiapan Bone dipimpin oleh Drs.H.Handat Tombong
3. Desa persiapan Manjalling yang dipimpin oleh Sahama Daeng Sese
4. Desa Persiapan Tana Bangka yang dipimpin oleh Abdul.Hamid Naba

Desa persiapan Bone berjalan selama kurang lebih 4 tahun dan keberhasilan yang dicapai adalah pembangunan kantor desa Bone atas partisipasi dan swadaya masyarakat Desa.

### ***1. Kondisi geografis Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa***

Desa Bone berada 15 km dari Ibukota Provinsi atau 10 km atau Kota Sungguminasa Ibukota Kabupaten Gowa atau 3 km Ibukota Kecamatan Bajeng dengan luas wilayah 3.3 km.<sup>25</sup>

Batas-batas wilayah Desa Bone :

- Sebelah utara berbatasan Desa Lempangan Kecamatan Bajeng
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bonto Sunggu Kecamatan Bajeng
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Borimatangkasa Kecamatan Kecamatan Bajeng Barat
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Moncobalang kecamatan Barombong

Berdasarkan catatan sipil kependudukan pada tahun 2017 Wilayah Desa Bone terdiri dari 6 (enam) Dusun, yaitu :

1. Wilayah Dusun Appa Bone
2. Wilayah Dusun Mannuruki
3. Wilayah Dusun Buka
4. Wilayah Dusun Ripangngainta
5. Wilayah Dusun Ritaya
6. Wilayah Dusun Paranga

---

<sup>25</sup> *Buku Rencana Pembangunan jangka Menengah-Desa (RPJM-DES) Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2015*



## 2. Kependudukan

Tabel 1.2 Jumlah dan Populasi

Keterangan	Jumlah	%
Laki-Laki	2839	43,5%
Perempuan	2926	56,5 %
Total	5765	100%

*Sumber: Di olah dari Profil Desa Bone 2016*

Berdasarkan pada tabel di atas yang diambil dari buku profil Desa Bone tahun 2017, jumlah penduduk yang bermukim di Desa Bone termasuk Berjumlah 5765 jiwa. Dengan rincian laki-laki berjumlah 2839 jiwa, perempuan 2926 jiwa, dan jumlah KK (kepala keluarga) 1592 KK.

Tabel 1.3 Mata Pencaharian di Desa Bone

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Pegawai Negeri	71	4.46
2.	Wiraswasta	533	33,48
3.	Petani	434	27,26

4.	Buruh Harian	441	27,70
5.	Pegawai Swasta	92	5,78
6.	Lain-lain	21	1.32
	Total	1592	100 %

*Sumber: Di olah dari Profil Desa Bone 2016*

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Bone adalah petani padi, mata pecaharian penduduk Desa Bone selain petani adalah Buruh Harian, PNS, Pegawai Swasta, dan Wiraswasta.

### **3. Tingkat Pendidikan**

#### **1.4 Pendidikan dan jumlah**

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Sekolah	461	8,00
2.	TK	8	0,14
3.	SD	2636	45,72
4.	SMP	1218	21,13
5.	SMA	1125	19,51
6.	Diploma III	102	1,77
7.	Strata I	206	3,57
8.	Strata II	9	0,16

	Total	5765	100 %
--	-------	------	-------

*Sumber: Di olah dari Profil Desa Bone 2016*

Dari segi pendidikan, hanya sedikit dari penduduk Desa Bone yang melanjutkan atau mengenyam pendidikan sampai SMA, kebanyakan hanya sampai lulus SD bahkan tidak pernah sekolah. Hanya sedikit sekali dari warga Desa Bone yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi ataupun Akademi. Kesadaran warga Desa Bone akan pentingnya pendidikan dapat dikatakan sudah lebih baik. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi perekonomian masyarakat Desa Bone yang kebanyakan ekonomi mulai berkembang.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Desa Bone dengan jumlah penduduk 5.765 jiwa berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2017 berdasarkan pekerjaan yakni 71 PNS, 533 wiraswasta, 434 Petani 441 Buruh Harian, 92 Pegawai Swasta, 21 lain-lain. Sedangkan berdasarkan agama dari jumlah penduduk terdapat 5763 yang menganut agama Islam dan 2 beragama Kristen. Desa Bone mempunyai sejarah panjang tentang budaya yang masih mereka lestarikan sampai saat ini. Salah satunya dengan masih tetap melestarikan budaya gotong royong antar masyarakat Desa Bone.

Ketika ada warga yang membangun rumah, para tetangga mau membantu secara sukarela tanpa mengharap imbalan uang meskipun hanya mendapat sesuap nasi, pada saat ada warga yang meninggal, dan ketika ada warga yang sedang memiliki hajatan pasti mengundang para tetangga untuk

---

<sup>26</sup> Arsip, Kantor Desa Bone, Tahun 2016

sekedar berbagi kebahagiaan, salah satunya terlihat pada *assuro amamaca* yang mengundang para tetangga dekat.

Toleransi antar sesama warga Desa Bone juga masih tinggi, meskipun dalam masyarakat Desa Bone terdiri dari berbagai lapisan masyarakat namun mereka tetap saling menghormati antar sesama warga Desa Bone. Salah satu wujud toleransi antar warga Desa Bone adalah hubungan antara Masyarakat yang masih melakukan tradisi *assuro ammaca*, mereka tetap saling menghormati dan bertutur sapa ketika bertemu, masyarakat yang masih melestarikan tradisi *assuro ammaca* juga tidak menonjolkan diri bahwa mereka adalah masyarakat masih melestarikan tradisi. Meskipun perkembangan ini begitu cepat membawa arus moderniasi dan globalisasi, masyarakat Desa Bone masih memegang teguh tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya dan tetap menjaga, melestarikan dan melaksanakannya sampai sekarang ini. Tradisi yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Bone diantaranya adalah *assuro ammaca*, yaitu *assuro ammaca* yang berkaitan dengan lingkaran atau siklus hidup manusia seperti ketika orang meninggal. Pada saat akan menanam padi dan setelah panen padi, masyarakat Desa Bone biasanya melakukan doa yang disebut *passabi* (mengirimkan Doa) kepada Nabi Muhammad Saw.

Masyarakat Desa Bone adalah masyarakat pekerja keras. Dapat dilihat dari berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Tetapi yang paling banyak dilakukan adalah bertani sehingga untuk mengetahui potensi dominan yang dimiliki suatu Desa dapat dilihat dari jumlah penduduk yang melakoni suatu aktivitas. Berbagai jenis pekerjaan dilakukan mulai dari

buruh tani sampai pada PNS , mulai dari pekerjaan tetap. Tetapi secara umum pekerjaan pokok masyarakat adalah petani. <sup>27</sup>

## **B. Kedudukan dupa dalam Ritual Assuro ammaca**

### **I. Pandangan Masyarakat Desa Bone tentang Dupa**

Masyarakat Desa Bone mengungkapkan *dupa* merupakan benda yang menjadikan ritual tradisi *assuro ammaca* menjadi sakral, masyarakat mengatakan *dupa* menjadi suatu keharusan, karena bila tidak maka nilai kesakralan ritual *assuro ammaca* akan dipertanyakan, tentunya masyarakat Desa Bone yang masih melaksanakan tradisi *assuro ammaca* lekat dengan penggunaan *dupa* dalam ritual tersebut. Meskipun penggunaan *dupa* dalam setiap ritual *assuro ammaca* menjadi pro-kontra dengan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut karena dianggap sebagai suatu yang musyrik dan dilaksanakan dengan tujuan yang mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dengan melalui pembakaran *dupa*.

Menurut masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini *dupa* harus selalu disediakan agar kesakralan dalam ritual ada, oleh sebab itu *dupa* menjadi syarat wajib dalam tradisi *assuro ammaca* sebab masyarakat Desa Bone mempercayai bahwa dengan membakar *dupa* maka doa-doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai pada hal yang ditujukan.

Sedangkan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut menganggap tradisi *assuro ammaca* sebagai suatu yang musyrik dan dengan penggunaan *dupa* dianggap sangat erat kaitannya dengan pemanggilan arwah leluhur yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Namun beberapa masyarakat Desa Bone sudah meninggalkan tradisi tersebut dan keturunannya

---

<sup>27</sup> Arsip, Kantor Desa Bone, Tahun 2016

pun sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut karena penyebaran agama Islam sudah sangat jelas melarang tradisi dengan pembakaran *dupa* dengan niat dan tujuan yang salah.

Sejarah munculnya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone tidak lepas dari adat dari nenek moyang, dimana pengaruh adat pada zaman dahulu masih tetap dilestarikan di Desa Bone. Tradisi *assuro ammaca* sangat dipengaruhi dari sejarah masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia dimana dapat dilihat dari adanya penggunaan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*, Kepercayaan ini bersumber dari tradisi sebelum Islam yang hendak di lestarikan oleh orang-orang yang memanjakan nafsu makannya, *Assuro ammaca* juga mempersembahkan hidangan makanan kepada nenek moyang, seperti yang orang tua dulu memberi nama “*patanna anrong pare*”, “*patanna je'ne*”, “*patanna Butta*”, “*patanna kampong*” . Tradisi *assuro ammaca* itu sendiri dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin doa dalam *assuro ammaca* yang biasa disebut dengan *daeng guru*. Seperti kutipan wawancara bersama beberapa *daeng guru* yang dilaksanakan apada tanggal 10 Agustus 2017.

*“Anjo riolo niak rikana assuro ammaca ka anjo nenek moyanga riolo punna niak tau mate , anjo keluargana tau rioloa, rikana tong kebiasaanna areka rikana turung temurung ri Desa Bone. Anjo kebiasaanna totoa riolola gassing niak tomate nasuro pakpikatuang areka pakpala doangnga appasadia kanre,nakana totoayya tomatea nisare kanre anjoeng ritappana ka hawateriki tena sarei kanre anjoeng ri kuburuna anjomi na passuro ammacang, niak podeng angkana anjo rikitakka niak akkana inai-inai appalak doang mange rilino mange riakherika mannassa anggappa tongi ammalak lombo mange rikaraeng allata'ala.*

*Anjo riolo nakbiyya tena nabaca baca, iyya ji ripassuro ammacang nai nasare nabbiyya ka anjo karaeng allata'ala ripappalakki doang, anjo mi katte assuro ammacangi mange rinabbiyya anjo mi tau rioloa assuro ammaca ka nabbiyya ripassuro ammacang.”*

Artinya:

”Dahulu nenek moyang melakukan tradisi *assuro ammaca* ketika ada orang meninggal dengan maksud untuk mendoakan dan memberi keselamatan, kebiasaan ini sudah turun temurun dilakukan di Desa Bone. Zaman dulu jika ada orang meninggal dilakukan doa dengan menyediakan makanan untuk orang yang telah meninggal karena khawatir dengan keluarga yang telah meninggal tidak mendapat makanan dalam kuburnya makanya dilakukan tradisi *assuro ammaca*. Dan seperti yang orang katakan ada dalam Al-Qur’an menyebut barang siapa yang mendoakan orang meninggal dunia akhirat maka akan diberi pahala yang besar oleh Allah Swt. Dahulu Nabi Muhammad Saw tidak melakukan *assuro ammaca* karna sebenarnya Nabi Muhammad adalah tuntunan ummat Islam dan itulah alasan kenapa orang dahulu *assuro ammaca* melainkan untuk meminta Berkah dari Nabi Muhammad Saw.

*Dupa* dulunya banyak diburu oleh pedagang karena permintaan oleh para raja dan pemuka agama. Bau *dupa* yang khas dan wangi, sangat disukai untuk memberikan wewangian pada ruang-ruang istana, rumah-rumah, kuil serta mesjid dimana *dupa* divariasikan dengan berbagai wadah yang sangat menarik. Oleh karena itu *dupa* bukan hanya digunakan untuk hal-hal mistik saja.

Bentuk *dupa* yang sering digunakan dalam tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone umumnya berbentuk bubuk, *dupa* bubuk yang digunakan juga umumnya dibuat sendiri dari kulit langsung yang telah dikeringkan dan kemudin dihaluskan. Tempat epmabkaran *dupa* disebut *paddupang*.

Secara umum fungsi membakar *dupa* sebagai sebuah tindakan untuk menciptakan suasana yang hening dan sakral serta menciptakan ruangan atau tempat yang harum dengan demikian proses berjalannya ritual dapat lebih terkonsentrasi, tidak terganggu oleh kebisingan dan bau tidak sedap.

Sedangkan *dupa* merupakan syarat wajib yang harus ada dalam tradisi *assuro ammaca*, jika *dupa* tidak ada maka *assuro ammaca* tidak bisa dilaksanakan dan bisa dianggap batal dalam setiap prosesinya. Penggunaan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* tidak bisa dihilangkan begitu saja karena *dupa* diyakini sebagai penghantar doa, wewangian serta mampu memanggil roh-roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat Desa Bone mempercayai dengan adanya asap dari pembakaran *dupa* membuat ritual ini menjadi lebih sakral dalam setiap tahap prosesi *assuro ammaca*, doa yang dipanjatkan mampu sampai dengan membakar *dupa* dengan baik, wangi yang ditimbulkan dari pembakaran *dupa* menimbulkan bau wangi dengan maksud mengundang arwah orang yang didoakan.

Narasumber *daeng guru* mengemukakan bahwa dengan tidak adanya *dupa* dalam *assuro ammaca* bisa membatalkan doa dan prosesi *assuro ammaca*, mereka mengungkapkan bahwa :

*“ka anjo punna tena dupa ritunu siagang tanpa pattunuanna ibarak akdoaki nampa tena ri tujuang, ka najo dupaya ritunu ibarak eroki pabattui doaya mange rinenek moyang iyareka tomatea. Anjo dupaya ritunui situjuang eroki punna bau mange na arak anjo taumatea nabattua”.*

Artinya :

“Pembakaran *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* merupakan syarat wajib, Tapi *daeng guru* juga mengungkapkan sebelum doa ditujukan kepada nenek moyang atau leluhur terlebih dahulu mereka memanjatkan doa kepada Nabi Muhammad SAW. *Dupa* juga dibakar dengan tujuan wangi dari asap pembakaran *dupa* bisa dicium oleh arwah keluarga yang telah meninggal.”

Menurut salah satu *daeng guru* yang sudah lama menjadi *daeng guru* yakni Daeng Sikki yang sudah 37 tahun menjadi *daeng guru* di Desa Bone, menjadi *daeng guru* yang berasal dari keturunan dari keluarga, tradisi *assuro*



*ammaca* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan telah diwariskan turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan harus terus dilestarikan turun-temurun namun perkembangan zaman dan pengetahuan yang semakin berkembang membuat tradisi ini semakin dilarang dan bahkan diadakan sembunyi-sembunyi karena beberapa tokoh agama sudah melarang adanya tradisi ini karena dianggap musyrik namun menurut Daeng Sikki “*tēna niak kamma-kamma anne punna tena riolo adaka*”, tidak akan ada sekarang jika hal yang dulu tidak ada.”<sup>28</sup>

Tradisi *assuro ammaca* itu sendiri sudah mulai mengalami perubahan disebabkan beberapa masyarakat Desa Bone telah meninggalkan bahkan melupakan tradisi tersebut, *dupa* yang dianggap selalu ada dalam setiap prosesnya dianggap mistik. Tempat pembakaran *dupa* pun yang dulunya menggunakan tanah liat untuk membuatnya sekarang mulai dimodifikasi dengan menggunakan semen karena dianggap tahan lama.

Bubuk *dupa* pada zaman dulu yang dulunya sangat susah didapatkan dan dibuat sangat berbeda dengan sekarang yang sangat mudah dibuat dan dicari namun penggunaannya juga bukan hanya untuk ritual dalam tradisi namun *dupa* zaman sekarang juga dibutuhkan sebagai aromatherapy dan pengharum ruangan.

Menurut *daeng guru dupa* yang digunakan zaman dulu menggunakan bubuk kayu yang harum namun susah dicari tetapi *daeng guru* menjelaskan jika *dupa* tidak ada maka *daeng guru* menggunakan gula pasir dengan membakar gula pasir pada bara api pada *paddupang*. Kulit langsung yang telah dikeringkan dan menjadi bubuk juga menjadi alternatif karena menurut *daeng guru dupa* sangat mahal untuk dibeli.

Menurut Bapak Nasir Daeng Tunru selaku Kepala Desa Bone, menjadi Kepala Desa tentunya tidak bisa berpihak kepada masyarakat Desa Bone yang

---

<sup>28</sup> Daeng Sikki selaku *daeng guru* di Desa Bone

masih melaksanakan tradisi *assuro ammaca*, baik dengan masyarakat yang sudah melarang tradisi *assuro ammaca* tersebut, melainkan sebagai Kepala Desa Bapak Nasir harus menjadi penengah diantara masyarakat Desa Bone yang masih ingin melestarikan dengan yang sudah meninggalkan tradisi tersebut.

Bapak Nasir juga mengungkapkan bahwa setiap dilaksankannya tradisi *assuro ammaca*, *dupa* sering dijumpai dan tidak pernah melihat jika ingin melaksanakan tradisi *assuro ammaca* tanpa adanya pembakaran *dupa* didalamnya.<sup>29</sup>

*“inakke nak keluargaku assuro ammaca inji jari inakke ammatenga ritangnga, tena kukulle allarangi tena nassuro ammaca, tena tong kupassai assuro ammaca, ka anjo kammaya ripakkulleanga ji, punna rikana dupa tena kulekbak akcini assuro ammaca na tena dupa natunu, nassami niakna dupa ritunu ripaddupang”.*

Artinya :

Sebagai Kepala Desa Bone keluarga Bapak Kepala Desa masih melaksanakan *assuro ammaca*, sebagai Kepala Desa tidak mencampuri dan hanya sebagai penengah dalam masyarakat yang masih melaksanakan dan yang sudah meninggalkan, *dupa* dalam *assuro ammaca* juga selalu ada untuk dibakar di *paddupang*.

Menurut Kepala Desa Bone jika ada masyarakat yang melaksanakan *assuro ammaca* tidak wajib meminta izin pada Kepala Desa serta aparat Desa namun ada beberapa masyarakat Desa Bone yang datang memanggil untuk menghadiri dan ikut serta dalam *assuro ammaca*.<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan Bapak Kepala Desa Bone diatas, semakin menegaskan bahwa kedudukan *dupa* adalah wajib dalam pelaksanaan tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone. Hal ini dibuktikan dengan pembakaran *dupa* dan

<sup>29</sup> Bapak Nasir Daeng Tunru, selaku Kepala Desa Bone

<sup>30</sup> Bapak Nasir Daeng Tunru, selaku Kepala Desa Bone

*paddupang* yang harus dipersiapkan oleh *daeng guru* atau keluarga yang akan mengadakan *assuro ammaca*, *dupa* yang sebagai syarat utama dalam melaksanakan tradisi *assuro ammaca* harus disiapkan dengan baik.

Keseluruhan informan menunjukkan bahwa *dupa* adalah salah satu yang tidak dapat dihilangkan oleh sebab sudah menjadi syarat wajib, memberi doa keselamatan dan pengharapan bagi keluarga yang telah meninggal serta leluhur atau nenek moyang, selain itu juga *dupa* memiliki makna tersendiri dan sakral.

## II. Tahapan Proses Ritual *Assuro Ammaca*

Tradisi *Assuro ammaca* dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pertama, berbicara dengan *daeng guru* alasan dilakukannya *assuro ammaca* misalnya untuk keluarga yang sudah meninggal. Kedua, *daeng guru* akan menentukan waktu pelaksanaan *assuro ammaca*. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) dan *dupa*. Ke-empat, *daeng guru* akan melaksanakan *assuro ammaca* ditandai dengan pembakaran *dupa*, dan berdoa kemudian asap pembakaran *dupa* disebarkan pada hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) dan kemudian *daeng guru* akan berdoa dan menandai *assuro ammaca* telah selesai dimana *daeng guru* mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) yang ada.

### 1. Tahap Awal

Masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi *assuro ammaca* untuk keluarga yang telah meninggal maka keluarga tersebut mendatangi rumah *daeng guru*, untuk menentukan waktu yang tepat dan waktu luang *daeng guru* bisa melakukan *assuro ammaca*. Sebagai *daeng guru* tergantung kapan keluarga mengadakan *assuro ammaca* dan menyiapkan keperluan untuk *assuro ammaca* maka *daeng guru* akan datang dan menentukan waktu yang baik

Pertama *Daeng guru* harus bersuci dengan mandi atau berwudhu. Seperti kutipan wawancara dengan beberapa daeng guru di Desa Bone tanggal 10 Agustus 2017 :

*“Punna tawwa erok ajjari daeng guru pamaca rajengpi assambayyang siagang angngaji, tena syaratna punna niak keluarga erok assuro ammaca iyya mami erok passadiyya apa. anjari podeng daeng guru battu ri keturunang bapakku ji siagang nenek-nenekku riolo. Biasana anjo tawwa najai akboya waktuna erok tawwa aklappasa, lekbakna tawwa aklappassa. Anjo waktuna biasa karueng lekbak manggaribi, allo na podeng sambarangji ka baji ngaseng ji alloa”*

Artinya :

*“Menjadi Daeng guru assuro ammaca harus rajin sholat dan mengaji, tidak ada syarat jika ada keluarga yang ingin melakukan assuro ammaca, tergantung keluarga ingin menyediakan apa. Daeng guru diturunkan secara turun temurun mulai ayah dan nenek meyang zaman dulu. Assuro ammaca biasa dilakukan saat sebelum memasuki awal bulan puasa dan sebelum lebaran, waktunya biasanya diadakan sesudah magrib. Menurut daeng guru hari semua baik dan hari apa saja bisa dilakukan.*

## 2. Persiapan hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) dalam Assuro ammaca

Hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) merupakan keharusan yang pasti ada dalam setiap ritual *assuro ammaca* sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dalam masyarakat. Hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) itu sendiri merupakan warisan budaya Hindu-Budha yang biasa dilakukan dalam ritual seperti dalam ritual *assuro ammaca* pada orang yang telah meninggal yang berupa pisang, nasi (*songkolo* atau nasi putih), lauk seperti daging ayam, ikan dan kambing. *Kanre-kanreang* itu sendiri berupa makanan kesukaan orang yang meninggal. Mengenai maknanya, makanan yang disajikan harus sesuai

dengan kesukaan seperti halnya jika orang yang telah meninggal itu sangat menyukai kopi hitam maka harus disediakan kopi hitam.

### 3. Persiapan Pembakaran Dupa

Melaksanakan *assuro ammaca* ditandai dengan pembakaran *dupa*, dan berdoa kemudian asap pembakaran *dupa* disebarkan pada sesajen, sebelum *dupa* dibakar terlebih dahulu disiapkan tempat membakar *dupa*, masyarakat Desa Bone sebut dengan *Paddupang*, dalam *paddupang* tersebut diberi bara api atau sabuk kelapa yang sudah dibakar. Kemudian *paddupang* yang sudah menyala tersebut ditaburkan *dupa* bubuk atau kulit langsung yang telah dikeringkan dan dihaluskan.

### 4. Pelaksanaan dan Pembacaan Doa dalam *Assuro ammaca*

Pada tahap pelaksanaan *assuro ammaca* ada beberapa hal yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang menghidirinya agar tidak berbicara saat *daeng guru* membaca doa dan kiranya turut ikut berdoa dalam hati, Ketika *daeng guru* akan berdoa *dupa* yang telah dibakar yang menimbulkan asap, *daeng guru* akan meletakkan tangan pada *dupa* tersebut dan berdoa membaca beberapa doa khusus namun beberapa *daeng guru* berdoa terlebih dahulu membaca basmalah dan Al-Fatihah selebihnya bacaan dalam doa tradisi *assuro ammaca* menjadi rahasia *daeng guru* yang hanya diketahui oleh keturunan-keturunan *daeng guru*.

Pada prosesi *assuro ammaca* setelah *daeng guru* membaca doa maka asap *dupa* akan disebarkan pada makanan dengan maksud memberi nikmat makanan bagi orang yang telah meninggal, *daeng guru* akan menandai *assuro ammaca* telah selesai dengan mempersilahkan menikmati hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) yang ada. Beberapa *daeng guru* meyakini jika doa yang dibaca oleh *daeng guru* pada *assuro ammaca* tidak sampai yang

dalam hal ini keluarga yang telah meninggal maka setelah makanan sudah disantap, orang tersebut akan merasakan sakit perut satu jam kemudian setelah memakannya.<sup>31</sup>

### C. Makna Dupa

Tanda adalah segala sesuatu, dapat berupa, warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Hal yang dirujuk oleh tanda dikenal sebagai referen dan citraan dari tanda tersebut disebut konsep. Tanda merujuk kepada sesuatu dan manusia melihat sebuah tanda, memiliki konsep mengenai rujukan tersebut dalam pikirannya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas dan pandangan tertentu. Secara umum, menurut informan penelitian, makna dari *dupa* itu adalah sebagai syarat wajib untuk menciptakan suasana yang sakral dalam tradisi *assuro ammaca*.

Makna *dupa* tidak bisa lepas dari tradisi *assuro ammaca* yang sangat erat kaitannya dengan syarat utama dalam *assuro ammaca*, secara umum menurut informan dalam hal ini *daeng guru* makna *dupa* sangat berkaitan dengan tradisi *assuro ammaca*, dalam Tradisi *assuro ammaca* memiliki makna masing-masing. Unsur-unsur dalam tradisi *assuro ammaca* berkaitan dengan *dupa* yakni :

---

<sup>31</sup> Daeng Sikki selaku *daeng guru* di Desa Bone

### 1. *Paddupang* atau tempat pembakaran *dupa*

*Paddupang* dulunya dibuat dengan menggunakan tanah liat dalam pembuatannya, *paddupang* dibuat sedemikian rupa dari tanah liat. Meskipun sekarang *paddupang* mulai mengalami perubahan disebabkan zaman yang mulai berkembang, *paddupang* yang dulunya dibuat dengan tanah liat sekarang dibuat menggunakan semen karena dianggap lebih tahan lama, namun beberapa Masyarakat Desa Bone masih menggunakan *paddupang* dari tanah liat.

Bubuk *dupa* sendiri diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang ditaman ditanah, begitupun hidangan makanan (*Kanre-kanreang*) dalam tradisi *assuro ammaca* yang dihasilkan dari tanaman yang berasal dari tanah. Ini membuktikan salah satu dari makna tradisi *assuro ammaca* yakni tanah ada dalam *dupa*. Dalam kehidupan pun tentunya tanah sangat penting, tanpa tanah tentunya setiap kebutuhan manusia yang dihasilkan dari tanah tidak ada maka sistem kehidupan tidak akan berjalan.

### 2. Bara Api

Bara api dalam pembakaran *dupa* menjadi hal yang sangat penting, api yang menghasilkan asap pembakaran *dupa* mampu menciptakan suasana sakral dengan adanya pembakaran *dupa* dan menjadi tanda tradisi *assuro ammaca* akan dimulai.

Api merupakan salah satu unsur makna dari tradisi *assuro ammaca* yang menjelaskan prosesi pembakaran *dupa* sangat penting adanya. Api juga menggambarkan panas tubuh dalam manusia dimana panas tubuh sangat penting adanya dalam diri manusia dan bara api dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memasak, tanpa api manusia tidak bisa mengola sumber makanan yang berasal dari tanah.

### 3. Asap *dupa*

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tahap pelaksanaan pembakaran *dupa*, *dupa* akan dibakar yang menghasilkan asap *dupa* kemudian asap *dupa* akan disebarkan kepada sesajen dengan tujuan memberi aroma wangi yang tentunya asap disebarkan dengan bantuan angin, anginpun sangat erat kaitannya dengan oksigen. Dimana oksigen sangat penting dalam kehidupan manusia.

#### 4. Air putih atau air minum (*jeknek inung*)

Dalam *assuro ammaca* air disiapkan untuk *daeng guru* minum, air juga disiapkan dalam hal untuk menstabilkan bara api dari pembakaran *dupa* untuk lebih menghasilkan asap pembakaran dari *dupa*. Air menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan kedudukan *dupa* merupakan hal wajib ada dalam setiap bagian dari pembakaran *dupa* dan melambangkan makna *dupa* itu sendiri yang merupakan makna yang penting dalam kehidupan manusia.

Dapat disimpulkan makna *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* merupakan unsur dalam diri manusia itu sendiri dimana dapat diketahui manusia tanpa tanah, angin atau udara, dan air maka kehidupan ini akan berhenti atau meninggal karena ini merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, sekiranya sebagai manusia selalu mengingat kematian dan mengingat keluarga yang telah meninggal dengan cara mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini tradisi dapat punah.

#### ***D. Dupa dalam Pandangan Islam***



Membakar *dupa* tentu kita tidak hanya menilai dari segi amalannya saja, tetapi perlu dikembalikan pada niat dan tujuan masing-masing, karena amalan tergantung dari niatnya (HR.Bukhari). Berikut beberapa niat atau tujuan membakar *dupa* secara umum beserta hukumnya, antara lain :

1. Membakar *dupa* dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan baik itu untuk melaksanakan ibadah atau tidak maka hukumnya boleh dan bahkan sunnah.

“Dari nafi’, ia berkata, “Apabila Ibnu Umar mengukup mayat (membakar *dupa* “Kemenyan”), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, yang dicampurkan dengan kapur barus. Beliau berkata “Beginilah cara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika mengukup jenazah (membakar *dupa* untuk mayat).

Ibnu umar sering berukup atau mengasapi dirinya dengan wangi-wangian seperti *dupa* sambil berkata : “Demikian saya melihat Rasulullah mengukupi dirinya dengan wangi-wangian yang diletakkan diatas bara api. (H.R Muslim dan Nasa’i)

2. Membakar *dupa* sebagai penyempurna doa karena diyakini doa tidak sempurna tanpa membakar *dupa* maka hukumnya bid’ah atau sesat karena bertentangan dengan ajaran islam tentang cara berdoa. Cara berdoa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tidak mensyaratkan adanya pembakaran *dupa* dalam berdoa.
3. Membakar *dupa* dengan tujuan untuk memanggil arwah leluhur maka hukumnya bid’ah atau sesat karena arwah leluhur yang jasadnya sudah terkbur mustahil akan kembali ke dunia sampai hari kiamat (kebangkitan) datang.
4. Membakar *dupa* dengan maksud mengikuti tradisi semata karena dilakukan oleh orang banyak dan leluhur. Maka hal itu dilarang Allah SWT.
- 5.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

*“Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang tidak ada pengetahuanmu atasnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggung jawaban ” (Q.S Al-Isra’ : 36)*

Jika anda melihat seseorang sering membakar *dupa* dalam rumah ataupun ruangan maka jangan langsung untuk berpikir hal itu bid’ah atau syirik tetapi ketahuilah terlebih dahulu maksud dan tujuan dilakukan pembakaran *dupa* tersebut.

Seperti halnya tradisi yang ada, tradisi *assuro ammaca* telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Bone dengan kewajiban untuk melestarikan budayanya. Terkait penelitian dengan berfokus pada makna *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* dengan kaitan agama, maka akan dikemukakan oleh Bapak Chandra sebagai tokoh agama di Desa Bone :

*“ Tradisi assuro ammaca di Desa Bone ini sebenarnya telah dilarang namun masih banyak masyarakat Desa Bone yang masih melaksanakannya, tradisi ini dianggap musyrik karena mengandung unsur mistik, tokoh agama tidak sepaham dengan adanya tradisi ini dimana tradisi ini saya anggap hanya membuang-buang biaya dengan menyediakan sesajen berupa makanan dan penggunaan dupa yang dibakar dimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an “ ketika kita melakukan suatu hal yang tidak ada contoh dari Rasulullah Saw maka itu tidak bernilai pahala”. Baiknya tradisi assuro ammaca alangkah lebih bagus sedikit demi sedikit bisa ditinggalkan dan masyarakat seharusnya bisa belajar dan memahami betul dengan mengikuti petunjuk Al-Qur’an dan Hadist.”*

Namun dalam ajaran Islam, penggunaan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* tidak diperbolehkan, meskipun dalam praktiknya dupa selalu ada dalam tradisi *assuro ammaca* namun ini merupakan warisan turun-temurun yang sudah dilakukan sejak dahulu. Sampai saat ini tradisi tersebut masih menjadi pro-kontra di masyarakat Desa Bone, sebab bagi masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *assuro ammaca* ini dianggap penting untuk dilaksanakan secara turun-temurun dalam keluarga untuk mengingat keluarga yang telah meninggal. Sedangkan masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi tersebut percaya bahwa dengan pembakaran *dupa* merupakan suatu hal yang musyrik dan tidak ada dalam ajaran agama Islam dan hal ini harus ditinggalkan.

Namun seperti yang telah dijelaskan tradisi *assuro ammaca* dan pembakaran *dupa* dapat dilihat dari segi niat dan tujuan sehingga tidak bisa dipastikan secara jelas tradisi ini bertentangan dengan agama, namun tokoh agama Desa Bone telah melarang tradisi tersebut karena dianggap bertentangan dengan Agama Islam. Dalam hal ini sebagai peneliti kembali kepada rumusan masalah, maka peneliti tidak akan mengkaji lebih lanjut dalam hal agama dan pertentangannya dengan agama.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa, dari dua rangkaian rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Kedudukan *Dupa* dalam tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah wajib dalam pelaksanaan tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone. Tradisi yang tidak dapat dihilangkan sebab sudah menjadi salah satu identitas kebudayaan dari masyarakat di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.
2. Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa adalah merupakan semua unsur yang ada dalam diri manusia, jika salah satu unsur tersebut hilang maka manusia akan meninggal atau kehidupan akan berakhir , sehingga dengan adanya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* melambangkan beberapa unsur dalam diri manusia dan *dupa* mempunyai makna yaitu untuk mengingatkan masyarakat akan kematian dan tradisi *assuro ammaca* ini dilakukan untuk keluarga yang telah meninggal.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan yaitu, masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya untuk merawat dan melestarikan kebudayaan di Desa Bone dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. *Komunikasi Antar Budaya dan Interaksi Sosial*, Jakarta. 2004
- Amrullah Muhammad. Skripsi, 2015. "*Representasi Makna Simbolik dalam Ritual perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*". UNHAS: jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Andrean Perdana. *Pengertian Fenomenologi serta Ciri-Ciri Metode Fenomenologi*. Surabaya. 2009
- Arriani Lely. *Konsep dan Teori Interaksi Simbolik*, Surabaya. 2010
- Arsip, Kantor Desa Bone Tahun 2016
- Asa, Berger, Artur, Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000
- Benjamin Penny. "*Agama dan Upacara*", *Agama Orang Cina*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002).
- Buku Rencana Pembangunan jangka Menengah-Desa (RPJM-DES) Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2015
- Chandra Kairah, S.pdi, Tokoh Agama di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- Cherry dalam Stuart. 1983 dikutip oleh Cangara, 2014:20
- Daeng Kasang (*Daeng Guru*) ,di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- Dr. Martinis Yamin 4 Februari 2015: *Sebuah Catatan Kuliah, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Fenomenologi*. Diakses pada tanggal 28 januari 2017
- E.B. Tylor dalam Effendi. *Kebudayaan dan adat*, 2011
- Hasan Daeng Sikki (*Daeng Guru*) ,di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- Jalaluddin, Rakhmat, dan Dedi, Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Cet.XI), Bandung: Mandar Jaya, 2009

- J Daeng Timung (*Daeng Guru*) ,di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- K. Daeng Nojeng (*Daeng Guru*) ,di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- K. Daeng Bani (*Daeng Guru*) ,di Desa Bone (20 Agustus 2017)
- Kuswarno Engkus.*Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis.* Jurnal MediaTor, Vol.7 No.1 Juni 2006.
- Lubis, lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya.* Medan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.
- Madinatuliman.*Manfaat dan Fungsi Kemenyan, dalam Hadits Islam,* Jakarta.2005
- Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhammad Nasir Daeng Tunru Selaku Kepala Desa Bone
- Muhtamar, Shaff, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi, 2014
- Mukhlis, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Dokumen Sejarah Nasional, 1995
- Muis Abdul. 2009. Skripsi, "*Makna Simbolik Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji rasa dikomunitas Bumi Segandu Dermayu.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2013.*Ilmu Komunikasi: suatu pengantar,* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2011
- Van, Zoest, Aart, *Interpretasi dan Semiotika, dalam Panuti Sudijman, Serba-serbi Semiotika,* Jakarta: Gramedia, 1996
- Van, Zoest, Aart, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita lakukan dengannya,* Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993
- Widagdhho, Djoko, *Ilmu Dasar Budaya,* Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Yusuf Ferudyn Ade. Skripsi, 2013. judul "*Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan"* dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec.Karangmoncol, Kab. Purbalingga". Universitas Negeri Semarang.

Sumber Online :

Yayuelsah. 2015, *Tradisi Assuro Ammaca untuk orang yang telah mati* (<https://yayuelsah.wordpress.com/2015/05/14/tradisi-attumate-16-tradisi-assuro-ammaca-untuk-orang-yang-telah-mati/>) diakses pada tanggal 28 januari 2017

<http://www.kompasiana.com/jatikumoro/salah-satu-tradisi-kejawen-membakar-dupa> diakses pada tanggal 28 januari 2017

<https://idotobing.blogspot.co.id/2009/05/konsep-konsep-dasar-komunikasi.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017

[http://pengertianmenurutahli.blogspot.co.id/2013/10/pesan-dalam-proses komunikasi.html](http://pengertianmenurutahli.blogspot.co.id/2013/10/pesan-dalam-proses-komunikasi.html) diakses pada tanggal 28 januari 2017

<http://dupaindia.blogspot.co.id/2011/11/fungsi-manfaat-aroma-dupa.html> diakses pada tanggal 28 januari 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi> diakses pada tanggal 28 januari 2017

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S A R

**A**

**N**



## INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (Strata I). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mengenai “Makna *dupa* dalam Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui asal-usul dari adanya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui makna *dupa* yang terdapat dalam tradisi *assuro ammaca* yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Bone.

Dalam upaya mencapai upaya tersebut, peneliti akan melakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan “Makna *dupa* dalam Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya saya ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

PEDOMAN OBSERVASI  
MAKNA DUPA DALAM TRADISI *ASSURO AMMACA* DI DESA BONE  
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Pedoman observasi dalam penelitian “Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” adalah sebagai berikut :

1. Ruang (Tempat) dalam aspek fisiknya yaitu di Desa Bone
2. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi yaitu masyarakat di Desa Bone
3. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan keluarga yang masih melakukan tradisi *assuro ammaca* pada situasi tradisi *assuro ammaca*
4. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu yaitu benda-benda yang digunakan dalam tradisi *assuro ammaca*
5. Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat atau keluarga yang masih mempercayai tradisi *assuro ammaca*.
6. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau keluarga yang masih mempercayai tradisi *assuro ammaca*.
7. Waktu, kegiatan *Assuro ammaca* yang dilakukan masyarakat atau keluarga yang masih mempercayai tradisi *assuro ammaca*.
8. Tujuan, apa yang ingin dicapai oleh masyarakat atau keluarga yang masih mempercayai tradisi *assuro ammaca*.
9. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan masyarakat atau keluarga yang masih mempercayai tradisi *assuro ammaca*.

PEDOMAN WAWANCARA  
MAKNA DUPA DALAM TRADISI *ASSURO AMMACA* DI DESA BONE  
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” adalah sebagai berikut :

**Kepala Desa**

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Tanda tangan :

Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone ini?
2. Bagaimana pendapat anda tentang masyarakat yang masih melestarikan tradisi *assuro ammaca* ini?
3. Apakah sebagian besar masyarakat Desa Bone masih melaksanakan tradisi tersebut?

4. Apa tanggapan anda tentang adanya penggunaan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*?
5. Apakah dalam pelaksanaan *assuro ammaca* meminta izin keperangkat Desa atau mengundang perangkat Desa?
6. Berapa lama Tradisi *assuro ammaca* sudah berlangsung di Desa Bone?
7. Apakah ada perangkat Desa yang masih melakukan tradisi *assuro ammaca*?
8. Apakah tradisi *assuro ammaca* tersebut masih dilakukan atau sudah dilarang di Desa Bone?
9. Apakah ada keturunan-keturunan tertentu yang boleh melakukan tradisi *assuro ammaca*?



PEDOMAN WAWANCARA  
MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACA DI DESA BONE  
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Makna *Dupa* dalam Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” adalah sebagai berikut :

**Daeng Guru Pammaca**

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Tanda tangan :

Pertanyaan :

A. Tradisi *assuro ammaca* K A S S A R

1. Sudah berapa lama anda menjadi pemimpin dalam tradisi *assuro ammaca*?
2. Apa syarat untuk menjadi seorang *Daeng guru*?
3. Kapan tradisi *assuro ammaca* dilaksanakan?
4. Apa maksud dari diadakannya ritual *assuro ammaca*?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *assuro ammaca*?
6. Apa peran dari masing-masing orang yang mengikuti *assuro ammaca* ini?
7. Bagaimana tahapan-tahapan yang ada didalam tradisi *assuro ammaca*?

8. Bagaimana doa-doa yang digunakan dalam ritual *assuro ammaca*?
9. Apa saja benda-benda yang digunakan dalam tradisi *assuro ammaca*?
10. Apakah perbedaan antara *assuro ammaca* dalam pernikahan dengan *assuro ammaca* dalam kematian?
10. Apa dampak yang diperoleh jika ritual *assuro ammaca* ini tidak dilakukan oleh masyarakat?
11. Adakah batas waktu yang ditentukan dalam melaksanakan ritual *assuro ammaca*?
12. Apakah ada semacam perhitungan untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi *assuro ammaca*?

#### B. Dupa

1. Menurut anda apa itu *dupa*?
2. Mengapa terdapat *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*?
3. Apa makna dari adanya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*?
4. Apa fungsi dari adanya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca*?
5. Mengapa dalam *assuro ammaca* harus menggunakan *dupa* ?
6. Adakah syarat-syarat tertentu dalam memilih jenis *dupa* yang akan digunakan dalam tradisi *assuro ammaca*?
7. Apakah *dupa* wajib ada di setiap tradisi *assuro ammaca*?
8. Apa saja bahan yang dibakar dalam *dupa* pada tradisi *assuro ammaca*?

PEDOMAN WAWANCARA  
MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACA DI DESA BONE  
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Makna *Dupa* dalam Tradisi *Assuro ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” adalah sebagai berikut :

**Tokoh Masyarakat (Tokoh Pemuda) Desa Bone**

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Tanda tangan :

Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi *assuro ammaca* di Desa Bone?
2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi *assuro ammaca* dengan masyarakat yang masih melestarikan?
3. Bagaimana tanggapan Anda tentang adanya *dupa* dalam adat *assuro ammaca*?
4. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti tradisi *assuro ammaca*?

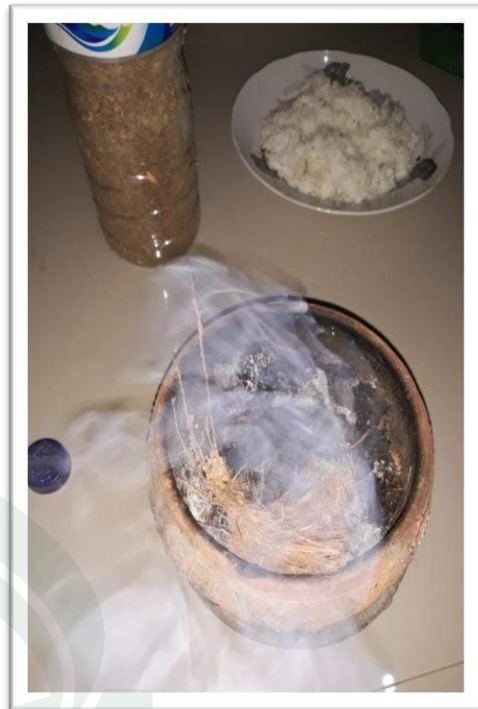
5. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi *assuro ammaca*?
6. Apakah Anda memberikan persetujuan kepada masyarakat yang masih melakukan adat tersebut?





## Lampiran II







M A K A S S A R

Lampiran Informan/narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Adat Desa Bone (*Daeng Guru*)

Tokoh adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daeng guru, di Desa Bone mempunyai banyak daeng guru yaitu :

1. Nama : K. Daeng Nojeng  
Umur : 59 tahun  
Alamat : Dusun Ripangngainta Desa Bone Kec.Bajeng  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan terakhir : SR (SD)  
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Hasan Daeng Sikki  
Umur : 73 Tahun  
Alamat : Dusun Mannuruki, Desa Bone Kec.Bajeng  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : Petani
3. Nama : J Daeng Timung  
Umur : 60 Tahun  
Alamat : Dusun Paranga, Desa Bone Kec.Bajeng  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Daeng Kasang

Umur : 70 Tahun  
Alamat : Dusun Buka, Desa Bone Kec.Bajeng  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : Tidak Ada  
Pekerjaan : Petani

5. Nama : K. Daeng Bani

Umur : 74 Tahun  
Alamat : Dusun Ritaya, Desa Bone Kec. Bajeng  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : Petani

- b. Tokoh Agama Desa Bone. Tokoh agama Desa Bone dalam penelitian ini adalah Bapak Chandra Kairah, S.pdi. Meskipun tidak terlalu terlibat dalam pelaksanaan *assuro ammaca*, namun beberapa keluarganya masih melaksanakan Tradisi *assuro ammaca*.
- c. Kepala Desa Bone, Bapak Muhammad Nasir Daeng Tunru selaku Kepala Desa Bone sudah menjadi Kepala Desa Di Desa Bone selama 3 periode.



Nomor : B-3060/DU.I/PP.009/7/2017  
Sifat : Biasa  
Lamp : -  
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata-Gowa, 11-Juli-2017

Kepada  
**YTH. Bapak Gubernur Sulawesi-Selatan**  
**Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel**  
Di -  
Makassar

*Assalamu Alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Erwin Wahyu Saputra Faizal  
NIM : 5070012105  
Tingkat/Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas /Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Paccinongan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa"**. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Rahmawati, SS., M. Si  
2. Nuryadi Kadir, S.Sos., MA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di **Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa** dari tanggal 17 Juli s/d 17 Agustus 2017 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



**Dr. H. Misbahuddin, M. Ag**  
NIP. 1970 1208 2000031 001

*Tembusan*

- 1) Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai ) Laporan
- 2) Mahasiswa yang bersangkutan
- 3) Arsip





120171914210638

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10448/S.01P/P2T/07/2017

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Gowa

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.3060/DU.I/TL.00/07/2017 tanggal 11 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ERWIN WAHYU SAPUTRA FAIZAL**  
Nomor Pokok : 50700112105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACADI DESA BONE KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Juli s/d 17 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 17 Juli 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa - Gowa

Sungguminasa, 18 Juli 2017

K e p a d a

Yth. Camat Bajeng

Di-

T e m p a t

Nomor : 070/ /03/ /BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel  
Nomor: 10448/S.01.P/P2T/07/2017 tanggal 17 Juli 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ERWIN WAHYU SAPUTRA FAIZAL**  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 18 September 1995  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Karaeng Loe Sero

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACADI DESA BONE KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**"

Selama : 17 Juli 2017 s/d 17 Agustus 2017  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



**DR. BUPATI GOWA**  
**KEPALA BADAN,**

**DRS. BAHARUDDIN.T**

Pangkat : Pembina Tk. 1

NIP : 19600124 197911 1 001

**Tembusan :**

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**KECAMATAN BAJENG**

Jl. Mesjid Raya No. 29 Limbung No. Telp (0411) 842037

**REKOMENDASI**

Nomor : 070 / ~~3~~ / Um

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik & Linmas Kab. Gowa Nomor : 070/1031/BKB.P/2017 Tanggal 18 Juli 2017 tentang Rekomendasi Penelitian, maka kepada yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **ERWIN WAHYU SAPUTRA FAIZAL**  
Tempat / Tanggal lahir : Ujung Pandang, 18 September 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Karaeng Loe Sero

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data/Survey Data dan wawancara dengan judul : **"MAKNA DUPA DALAM TRADISI ASSURO AMMACA DI DESA BONE KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA"**

Selama : 17 Juli 2017 s/d 17 Agustus 2017

Pengikut Peserta : Tidak Ada

Demikian izin rekomendasi/penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Limbung, 27 Juli 2017

ALAUDDIN  
MAKASSAR



**FAUZEK M. AKIB, S. STP**

Pangkat : Pembina

NIP. 1977 0714 199612 1 002

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan );
2. Dekan Fak.Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang Bersangkutan;
4. Pertinggal



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Erwin Wahyu Saputra Faizal** yang akrab disapa

Erwin, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 18 September 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan suami-Istri Muh.Faizal dan Hj.Nurjannah. Tahapan pendidikan yang ditempuh oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 1 Pontanakayang danselesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 04 Budong-Budong dan selesai pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan di SMK Gunung Sari 1 Makassar dan selesai pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, penulis menyelesaikan skripsi dengan *judul “Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Studi Komunikasi Budaya)”*.